BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan di Negara berkembang seperti Indonesia, karena mortalitas dan morbiditas yang masih tinggi. Diare adalah penyebab kematian terbesar kedua pada anak di dunia. (Mokodompit, 2019). Diare adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami BAB sering dengan cairan dan feses yang tidak terbentuk, diare berhubungan dengan pengeluaran feses yang cair dan meningkatnya frekuensi dari proses defekasi.

Diare masuk dalam kategori penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering kali disertai dengan kematian. Bahkan kasus diare menjadi salah satu perhatian dari organisasi dunia. Menurut hasil Survey pada Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia, yang mana didapatkan bahwa perilaku dan sikap ibu terhadap pengelolaan makanan merupakan salah satu penyebab kematian nomor 2 pada balita dan nomor 3 pada bayi serta nomor 5 bagi semua umur. (Mokodompit, 2019).

Data dari *The United Nations Children's fund (UNICEF) and World Health Organization (WHO)*, Hampir sekitar satu dari lima kematian anak di dunia disebabkan karena diare mencapai 1,5 juta per tahun. (Kemenkes RI, 2017). Hasil Survei Demografi kesehatan Indonesia (SDKI 2017) menunjukkan tingginya angka kematian anak di Indonesia. Angka kematian anak balita di Indonesia pada periode lima tahun sebelum survei, diperoleh hasil angka kematian anak sebesar 32 per seribu kelahiran hidup. (Kemenkes RI, 2017).

Angka kejadian diare di Kalimantan Selatan menurut Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2018 didapatkan data 67,818 kasus

yang menderita penyakit diare, dari 13 Kabupaten kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 4,9% kasus diare, usia ≥ 20 tahun sebanyak 33,7%, usia 6 bulan - ≤ 1 tahun sebanyak 7,7%, 0 - ≤ 6 bulan sebanyak 2,5%, usia 1-4 tahun sebanyak 58% kasus yang mengalami penyakit diare. Hasil data tersebut menunjukkan hasil rentang usia 1-4 tahun yang memiliki persentase tertinggi yang mengalami penyakit diare. (Dikes kota Bjm 2020). Data dari dinas kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2019 didapatkan data keseluruhan yang menderita penyakit diare sekitar 4.949 jiwa. (Dikes kota Bjm 2020)

Penyakit diare yang terjadi di wilayah Banjarmasin pada tahun 2020 berjumlah 5.412 jiwa. (Dinkes kota Bjm 2020). Menurut data di Wilayah Puskesmas Pekauman didapatkan data keseluruhan Balita sebanyak 4.503 jiwa. (Dikes kota Bjm 2020).

Dari data Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin pada tahun 2020 penderita diare berusia 0 - < 6 bulan 18 penderita, pada golongan >6 bulan - < 1 tahun sebanyak 51 penderita, golongan umur 1 – 4 tahun 90 penderita dan golongan umur 5 tahun ke atas 42 penderita. (Data Puskesmas Pekauman Banjarmasin 2021).

Faktor-faktor yang meningkatkan resiko terjadinya diare adalah faktor lingkungan, praktik penyapihan yang buruk dan malnutrisi. Diare dapat menyebar melalui praktik-praktik yang tidak higienis seperti menyiapkan makanan dengan tangan yang belum dicuci, setelah buang air besar atau membersihkan tinja seorang anak serta membiarkan seorang anak bermain di daerah dimana ada tinja yang terkontaminasi bakteri penyebab diare. Perilaku dan sikap ibu dalam menjaga kebersihan dan pengolahan makanan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang bagaimana cara pengolahan dan penyajian makanan yang sehat dan bersih. Pengetahuan dan kesadaran orang

tua terhadap masalah kesehatan balita tentu sangat penting agar anak yang sedang mengalami diare tidak mengalami kondisi yang lebih buruk. (Putra 2012).

Dalam upaya pencegahan diare pada balita bergantung terhadap perilaku ibu. Menurut Notoatmodjo (2014), memaparkan bahwa perilaku kesehatan (*health behavior*) adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*unobservable*), yang berkaitan dengan pemeliharaan dan meningkatkan kesehatan.

Pengetahuan adalah termasuk salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang dan berpengaruh terhadap praktek baik secara langsung atau tidak langsung melalui perantara sikap. Praktik seseorang dibentuk oleh interaksi individu dengan lingkungan khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap terhadap objek. (Notoatmodjo 2014).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Febriana *et al* (2020) mengenai hubungan antara sanitasi dan perilaku pemberian makan terhadap kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Kedung Banteng, dengan hasil ada hubungan antara sanitasi dengan ketersediaan air bersih, sanitasi jamban sehat dan perilaku makan. Kesimpulan sanitasi dan perilaku makan yang buruk dapat meningkatkan kejadian diare.

Perilaku ibu dalam menjaga kebersihan dan mengolah makanan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang cara pengolahan dan penyajian makanan yang sehat dan bersih. Keamanan dalam mengonsumsi atau pengolahan makanan di rumah jika tidak diperhatikan atau tidak sesuai bisa berbahaya bagi tubuh, seperti makanan yang biasanya dilakukan dirumah yaitu dipanaskan berulang-ulang digunakan terus-menerus sehingga tertimbun

zat-zat berbahaya didalamnya, cara memasak yang salah sehingga menimbulkan zat penyebab penyakit tertentu, dan lain sebagainya. (Rosmauli T, 2014).

Keamanan bahan pangan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi jika salah pengolahan, pemilihan bahan atau menggunakan bahan tambahan yang beracun akan berbahaya bagi kesehatan yang sebenarnya tidak boleh digunakan. Mengonsumsi makanan tidak sehat mengakibatkan terjadinya dampak berupa penurunan kesehatan mulai dari keracunan makanan sampai resiko munculnya penyakit yang diakibatkan oleh makanan seperti diare, mual, muntah, dan gangguan pencernaan. (Rosmauli T, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pekauman Banjarmasin pada tanggal 22 Februari 2021, dengan mewawancarai 15 responden yaitu ibu balita yang berperan penting dalam pengelolaan makanan diperoleh data bahwa dalam proses pengelolaan makanan yang dilakukan masih kurang memperhatikan kebersihan makanan. Setelah dilakukan wawancara didapatkan hasil 7 orang responden sering lupa mencuci sayuran ataupun bahan makanan sebelum dimasak, 3 responden menyimpan wadah makanan tanpa ditutup, 5 responden mengatakan kurang mengetahui tentang *hygiene* makanan.

Dari hasil studi pendahuluan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan masih sangat kurang. Sedangkan untuk kasus diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin selalu meningkat, dan juga di Puskesmas Pekauman Banjarmasin untuk kasus diare pada balita merupakan kasus yang paling tinggi dibandingkan dari Puskesmas Lain yang ada di Banjarmasin. faktor yang mempengaruhi salah

satunya adalah masih kurangnya pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan.

Berdasarkan fenomena diatas maka penting dilakukan penelitian mengenai “ Hubungan tingkat pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun diwilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada fenomena yang ditemukan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan Ibu balita tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin”.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang *hygiene* Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Balita usia 1-4 tahun diwilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan balita diwilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

1.3.2.2 Mengidentifikasi kejadian diare pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Terkait

Dapat menjadi sumber informasi untuk mengembangkan pengetahuan mengenai diare dan menambah bahan bacaan keperawatan.

1.4.2 Bagi Ibu Balita

Dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang hygiene makanan dan diare sehingga diharapkan angka kejadian diare pada balita dapat berkurang.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan menambah ilmu pengetahuan khususnya pada mata kuliah KMB I, dan keperawatan anak I, serta dapat dijadikan bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan.

1.4.4 Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengembangkan kemampuan dan menyumbangkan ilmu bagi kemajuan dirinya sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh pada masa perkuliahan dengan keadaan yang ada di masyarakat.

1.5 Penelitian Terkait

- 1.5.1 Safitri *et al.*, (2017) dengan judul “*Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Pinggiran Sungai*”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang mengalami diare di puskesmas bilalang kota kotamobagu pada tahun 2015 sebanyak 42 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total . Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 42

responden yang memenuhi kriteria inklusi. Perbedaan penelitian terdapat pada variabel bebas (*independent variables*) yaitu perilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga, sedangkan yang akan diteliti adalah Hubungan tingkat pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun.

- 1.5.2 Ikrimah et al., (2019) dengan judul “ *Hubungan Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare* “ jenis penelitian ini adalah observasional dalam bentuk *analitik*, yaitu untuk mengetahui hubungan pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga dengan kejadian diare. Desain penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan *retrospektif (case control study)* yaitu membandingkan antara kelompok kasus dengan control untuk mengetahui proporsi kejadian berdasarkan riwayat ada tidaknya paparan. Populasi dan sampel penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol. Sampel kasus pada penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga yang anggota keluarganya pernah menderita diare. Perbedaan penelitian terdapat pada variabel bebas (*independent variables*) yaitu Hubungan Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga, sedangkan yang akan diteliti adalah Hubungan tingkat pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun.
- 1.5.3 Toyibah & Apriani, (2019) dengan judul “ *Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Kejadian Diare pada balita di Puskesmas Kabupaten Ogan Komering Ilir*”. Metode penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan sampel pada penelitian ini berjumlah 88 orang dengan menggunakan teknik *systematic random sampling*. Dari hasil analisis diperoleh bahwa ada hubungan pengetahuan (*p-value* 0,008),

penggunaan jamban (*p-value* 0,026), kebiasaan mencuci tangan dengan sabun (*p-value* 0,004), dengan kejadian diare pada balita tahun 2019. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel bebas (*independent variable*) yaitu Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, sedangkan yang akan diteliti adalah tingkat pengetahuan ibu balita tentang hygiene makanan dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun. Adapun Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita 1-4 tahun.

- 1.5.4 Radhika (2020) dengan judul “ *Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita di RW XI Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir, Kota Surabaya*”. jenis penelitian ini *observasional* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, sampel ditentukan dengan metode *Cluster Random Sampling*. Balita di RW XI Kelurahan Sidotopo yang mengalami diare berjumlah 33 balita dari 60 responden. Dari hasil perhitungan hubungan dengan menggunakan *chi square* didapatkan hasil $p=0,013$ dengan $\alpha=0,05$ ($p < \alpha$) sehingga dari hasil tersebut dapat diartikan terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di RW XI Kelurahan Sidotopo Surabaya. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel bebas (*independent variable*) yaitu Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun, sedangkan yang akan diteliti adalah Hubungan tingkat pengetahuan ibu balita tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu balita tentang hygiene makanan dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun.